

IMPLEMENTASI PROGRAM

Pencegahan Radikalisme

Atika Mulyandari



IMPLEMENTASI PROGRAM

Pencegahan Radikalisme

Penulis:

Atika Mulyandari

ISBN:

978-623-363-412-0

Ukuran Buku:

15,5 x 23

Tebal Buku:

vi + 67 halaman

Desain Cover:

Dimas Rafi

Layouter:

Ainunrh

Editor:

Rahmatillah

Cetakan 1

November 2022

Dicetak & Diterbitkan Oleh:



KLIK MEDIA

Jl. Bromo 302 RT 01 RW 03
Kebonagung

Sukodono-Lumajang-Jawa Timur
Telp. 085259488719-081336335612

Web : kmedia.id

Anggota IKAPI

No. 275/JTI/ 2021

**SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG
TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua sehingga dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Serta mengajar dan mendidik manusia melalui ucapan, perbuatan dan ketetapan-Nya, hingga sejarah kehidupan pada masa lalu. Dan dengan keridhoan-Nya buku ini dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam disampaikan juga kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi kajian sejarah yang telah memberikan contoh dan ketauladanan yang baik dalam mengubah sejarah hidup umat manusia kepada kemajuan yang memanusiaikan manusia yang berharkat dan bermartabat hingga akhir zaman.

Selanjutnya, buku ini ditulis selain bertujuan untuk pencegahan paham radikal di lembaga pendidikan, tetapi juga memberikan kemudahan bagi para pengguna pendidikan untuk menambah wawasan, referensi atau mengembangkan program sekolah dalam menangkal paham radikal di lingkungannya.

Diakhir-akhir ini ada kekhawatiran yang muncul dari semua lembaga pendidikan, karena adanya permasalahan keberagaman yang dapat melumpuhkan kedamaian dan keberagaman. Paham radikal dapat muncul dari lembaga pendidikan, bahkan dapat berkembang pesat, karena beberapa faktor yang tanpa disadari telah menjadi budaya di sekolah. Paham radikal ini merupakan sesuatu hal yang sangat berbahaya dan dapat merusak bangsa Indonesia, sehingga harus diwaspadai terhadap perkembangan penyebaran paham radikal di lembaga pendidikan.

Bentuk dari paham radikal dalam lembaga pendidikan tidak hanya berupa kekerasan, tetapi juga dapat ditimbulkan dalam bentuk pemikiran, perkataan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan, etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh guru dan siswa.

Untuk itu tenaga pendidik atau guru sangat berperan penting dalam menanggulangi pencegahan paham radikal di kalangan siswa, dengan adanya program akademik dan non akademik yang tersusun secara terperinci dan dijalankan serta terkontrol dengan baik maka dapat meningkatkan mutu pendidikan yang terjamin dan terhindar dari paham radikal di lembaga pendidikan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ v

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

- A. Radikalisme dalam Islam ~ 1
- B. Pembinaan Karakter untuk Menangkal Radikalisme~9

BAB II RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM ~ 13

- A. Pengertian Implementasi Program ~ 13
- B. Pengertian Radikal ~ 16
- C. Ciri-Ciri Radikalisme ~ 21
- D. Karakteristik Radikalisme Agama ~ 26

BAB III RADIKALISME TERORISME DAN DERADIKALISME DALAM AJARAN ISLAM ~ 29

- A. Bahayanya Radikalisme dan Terorisme ~ 29
- B. Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme ~ 31
- C. Agama sebagai Sumber Daya Perdamaian ~ 34
- D. Deradikalisasi Ajaran Islam ~ 35
- E. Metode Deradikalisasi ~ 37

BAB IV PEMBINAAN NONRADIKALISME DI SEKOLAH~41

- A. Ideologisasi Radikal di Sekolah Menengah Atas ~ 41
- B. Pembinaan Aktivitas Keagamaan di Sekolah ~ 44
- C. Materi Pembelajaran Nonradikalisme ~ 50

BAB V UPAYA MENANGKAL RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN ~ 55

- A. Implementasi Program Pencegahan Paham Radikal~55
- B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Program Pencegahan Paham Radikal~59

DAFTAR PUSTAKA ~ 62

PROFIL PENULIS ~ 66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Radikalisme dalam Islam

Radikalisme dalam ajaran Islam memberikan gambaran bahwa adanya sekelompok orang yang eksklusif dan militan yang menafsirkan bentuk dan ajaran Islam secara tekstual, kaku dan jumud. Sampai pada batas tertentu, ada kesan bahwa kelompok seperti ini menganggap orang lain sebagai musuh. Kategori yang dimasukkan sebagai musuh bukan hanya orang yang berlainan agama, tetapi juga orang-orang yang seagama mereka anggap telah banyak melakukan kemaksiatan atau diam saja ketika kemaksiatan ada di sekeliling mereka.¹ Hal ini mendorong mereka melakukan pencegahan meskipun dengan cara-cara kekerasan baik secara pemikiran maupun secara fisik.

Kelompok radikal yang fanatik di cirikan dengan beberapa karakter: *Pertama*, acap mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan mereka. *Kedua*, radikalisme seakan-akan mempersulit Agama dengan menganggap ibadah sunah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram. *Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. *Kelima*, kelompok radikal mudah dalam berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda

¹ Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Puluralisme dan Terorisme*, Cet. I, (Yogyakarta: LKis, 2012), hlm. 139.

pendapat.²

Menurut Jamhari dan Jajang Jahroni, terdapat beberapa kelompok masyarakat Islam Indonesia yang dianggap radikal sebagai kelompok salafiradikal Islam antara lain: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, dan Forum Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKASWJ), Laskar Jihad, dan lainsebagainya. Dari berbagai kelompok tersebut ada satu organisasi yang mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok Islam yaitu Jamaah Islamiyah (JI) telah diidentifikasi sebagai sarang dari teroris. Kelompok Islam yang dikategorikan di atas, meskipun memiliki perbedaan dalam pola dan metode gerakan, akan tetapi memiliki banyak kesamaan dalam penanaman doktrin keagamaan.³

Pada Pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden RI Joko Widodo dan Wakil Presiden RI Jusuf Kalla yang mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia (Perppu) Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Menurutnya, UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan tidak lagi memadai sebagai sarana untuk mencegah meluasnya ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD NKRI 1945, baik dari aspek substantif terkait dengan norma, larangan dan anksi serta prosedur hukum yang ada.

Untuk itu, pemerintah memandang perlu mengeluarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Perppu ini payung hukum untuk bagaimana pemerintah dapat lebih leluasa, dapat menjamin

² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 119.

³ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 47.

bagaimana memberdayakan dan membina ormas.⁴

Pemahaman Islam dalam perspektif radikalisme tidak bisa di pungkiri mulai berkembang. Mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa dan hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak mereka dalam menebar benih kekerasan. Dalam konteks di atas, peran sekolah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme. Institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik, hal tersebut di sebabkan oleh praktik pendidikan di setiap jenjangnya bukan sekadar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia dan akal yang berbudi. Pendidikan berfungsi menyelenggarakan dan mengembangkan kompetensi dan karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional.⁵

Amanat pembukaan UUD 1945 menjelaskan bahwa misi abadi pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditempuh melalui pembelajaran dan pembudayaan bangsa dan masyarakat Indonesia agar setiap insan Indonesia

⁴ Lihat UU No. 2 tahun 2017, perubahan atas undang-undang nomor 17 tahun 2013, *Tentang organisasi kemasyarakatan*.

⁵ Pupuh Fathurrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Cet. I, (Bandung:Refika Aditama, 2013), hlm. 93.

berpendidikan, berbudaya, cerdas, berakar kuat pada moral dan budaya, dan berkeadilan sosial. Lembaga pendidikan memiliki fungsi utama menyelenggarakan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Tujuan atau output utamanya adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sejalan dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Muatan nilai-nilai moral dalam pendidikan nasional antara lain perlunya mengedepankan semangat dan etos kerjasama (*cooperation*) antar suku, etnis, ras kelompok, dan berbagai penganut agama tanpa syarat apapun. Persoalan serius yang dihadapi oleh pendidikan kita adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik yang memiliki wawasan budaya dan wawasan kebangsaan. Bagaimana mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus pemikiran transnasional yang bercorak fundamental dan radikal yang demikian mengancam.⁷

⁶ UU RI No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*, Cet. I, (Jakarta: PTPanca Usaha, 2003), hlm. 7.

⁷ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Cet. I, (Jakarta:PSAP, 2005), h. 117.

Penanaman nilai-nilai karakter yang berwawasan kebangsaan berangkat dari kearifan dan kesadaran akan keragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu bisa muncul jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang ada. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan bukanlah sekedar wacana tetapi juga implementasi, bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi tindakan, dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik karena merangkum keberagaman agama, etnis, seni, tradisi, dan cara hidup. Pola keberagamanyang unik, dengan latar belakang mozaik yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Pluralitas ada dalam setiap kehidupan masyarakat bangsa. Perbedaannya hanya pada bobot, muatan, tingkatan, dan variabel unsur-unsur yang membentuk kemajemukan kehidupan suatu bangsa. Keragaman adalah sunnatullah sebagaimana firman Allah Qs. Al-Hujurat/ 49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: *"Wahai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantarakamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.*

Sungguh Allah Maha mengetahui dan Maha meneliti".⁸

Islam memandang penting masalah persamaan derajat dalam segala aspek kehidupan manusia. Ini merupakan sebuah misi sejak awal menjadi misi kenabian Muhammad saw. Dengan persamaan itulah, maka toleransi antarumat beragama dijunjung tinggi. Bahkan Nabi Muhammad saw, dalam menjalankan kepemimpinannya merumuskan apa yang dikenal "Piagam Madinah" yang menjamin persamaan hak antar berbagai suku yang ada pada waktu itu. Sikap toleransi kepada orang lain ini sebagai keharusan dalam suatu masyarakat yang tidak heterogen.

Pada ayat di atas diuraikan prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Penggalan ayat di atas "Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku yang satu dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pluralitas adalah keniscayaan dengan maksud agar kelompok-kelompok masyarakat yang hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu bisa saling mengenal satu sama lain. Perintah untuk saling menghargai ini tidak hanya ditujukan kepada sesama umat Muslim, tetapi untuk semua umat manusia agar sadar akan persaudaraan.

Seiring dengan kehadiran reformasi, sehingga kebebasan dibuka seluas-luasnya. Negara memberikan ruang bagi tumbuh kembangnya pemikiran dan gerakan, termasuk gerakan yang dapat mengancam kebebasan itu sendiri. Momentum kebebasan tersebut dimanfaatkan oleh

⁸ Departemen Agama, Qs. Al-Hujurat/49:13.

kelompok keagamaan yang eksklusif untuk menyebarkan ajarannya di Indonesia, termasuk wilayah Kalimantan Timur yang sudah menjadi basis dari gerakan tersebut, terlihat dari beberapa organisasi keagamaan yang cenderung eksklusif.

Satu kenyataan di Indonesia adalah tumbuh dan suburnya pemahaman radikal terhadap ajaran Islam. Nilai-nilai Universalitas Islam seakan tercerabut dari akarnya ketika kelompok ini tampil ke permukaan. Bahkan, usaha penafsiran dan ide-ide segar yang progresif dan konstruktif dianggap oleh kelompok ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam.⁹ Dinamisasi dalam bidang pemikiran dianggap sebagai ancaman yang berpotensi merusak kemurnian agama.

Dalam berbagai penelitian menyebutkan adanya upaya doktrin kepada pelajar disekolah. Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didiknya. Belakangan, oknum-oknum di sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormati bendera merah putih saat upacara bendera.

Beberapa hasil penelitian menemukan fakta lapangan bahwa gerakan dan jaringan paham radikal telah lama menyusup ke sekolah. Para pelajar yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis mencari identitas diri ini menjadi target yang diincar oleh kalangan radikal. Targetnya bahkan menguasai organisasi-organisasi

⁹ Mundzir Suparta, *Islamic Multicultural Education; Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Al-Gazali Center, 2008), hlm. 129.

siswa intra sekolah (OSIS) dan Rohani Islam (Rohis).¹⁰ OSIS seharusnya menjadi tempat membendung radikalisme. Namun keterbatasan pengetahuan keagamaan ditambah hasrat ingin tahu yang besar justru dimanfaatkan oleh jaringan radikalisme untuk menginfiltrasi siswa dengan pengetahuan agama yang bernuansa kekerasan dan radikalisme.

Generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa. Apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang baik maka baik pula masa depan bangsa, namun apabila generasi bangsanya rusak maka rusak pula masa depan bangsa. Siswa dan siswi sekolah menengah atas merupakan pemuda-pemudi yang akan menjadi generasi penerus bangsa harus lebih waspada dan berhati-hati dalam mengakses informasi dari sumber manapun. Apalagi informasi yang menyebarkan paham-paham yang tidak sejalan dengan paham mayoritas bangsa ini, maka itu harus kita tolak, ataupun sampai mengajak untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan. Kasus penyebaran paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota-kota besar, ataupun di desa-desa terpencil di kecamatan, tetapi juga marak mendoktrin ajarannya ke sekolah-sekolah termasuk sekolah menengah atas.

Kota Samarinda merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Timur, serta salah satu kota terbesar di Kalimantan. Menurut data dari FKPT Hasyim Mi'radje di Radar Kaltim, Provinsi Kalimantan Timur telah masuk zona merah. Artinya posisi Kalimantan Timur dianggap strategis untuk menjadi daerah aksi terorisme. Untuk itu, Kalimantan Timur perlu mendapat perhatian khusus agar terhindar dari bahaya terorisme. "Kaltim sudah masuk zona merah yang artinya cukup dilirik para teroris. Hal demikian terlihat

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*, Cet. I, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2012) hlm. 119.

beberapa kasus yang belum lama ini terjadi pengeboman mengakibatkan korban tak berdosa, ditambah lagi tawuran antar pelajar dan indikasi-indikasi lainnya yang termasuk dalam ciri-ciri radikalisme, untuk itu mulai dari sekarang kita mencegah upaya masuknya teroris terlebih dahulu dengan menanamkan pola pikir bela negara pada anak-anak dan pelajar". Sehingga kota samarinda sangat sensitif pada paham yang baru yang berakibat terjadinya radikalisme terhadap sebuah paham baru terutama pada jenjang pendidikan menengah atas.¹¹

Propaganda radikalisme bisa menyerang siapapun termasuk peserta didik di bangku sekolah, maka dari itu menangkal paham radikalisme di sekolah tidak harus menunggu adanya korban yang terpengaruh oleh propaganda paham radikalisme ini. Berdasarkan observasi peneliti, sekolah menengah atas negeri samarinda terus berusaha mengadakan upaya preventif dan melaksanakan program yang kiranya dapat mencegah penyebaran paham radikalisme di , khususnya dari guru rumpun PAI yang ada di sekolah tersebut.

Program pencegahan radikalisme yang diadakan pada Sekolah Menengah Atas Negeri ini yaitu mengadakan kegiatan seperti ta'lim, seminar, ceramah, latihan kepemimpinan, dan mabid yang bekerjasama dengan Osis dan Rohis.

B. Pembinaan Karakter untuk Menangkal Radikalisme

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan

¹¹ <http://radarkaltim.prokal.co/read/news/3565-fpkt-gelar-dialog-film-bersama-sma-smk-dan-ma.html>, diakses pada tanggal 23 Nopember 2017, pukul 20.00 WITA.

terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹² Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹³

Program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Dengan program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Istilah yang perlu mendapatkan penegasan adalah “paham radikal”, merupakan tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan, baik sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, berpikir asasi dan bertindak ekstrim. Penyebutan istilah radikalisme dalam tinjauan *sosio-historis* pada awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dikaitkan dengan persoalan politik dan agama. Istilah radikalisme merupakan konsep yang akrab dalam kajian keilmuan sosial, politik, dan sejarah, istilah radikalisme digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam suatu masyarakat atau negara.

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo: Jakarta, 2002), hlm. 70.

¹³ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

Upaya menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pembinaan karakter peserta didik, perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui program pembinaan dan pengembangan. Dalam program yang dicanangkan perlu mendapat perhatian, pemantauan, dan pengawasan serta evaluasi dalam rangka mewujudkan suasana sekolah yang kondusif bagi pengembangan kesadaran berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam menangkal paham keagamaan yang radikal penting diimplementasikan dalam rangka menghindarkan siswa dari pengaruh pola pikir keagamaan yang keliru. Kondisi mental siswa yang masih labil berpotensi mengalami kesalahan dalam memahami ajaran agama serta mengarah pada pemahaman agama yang destruktif. Peran sekolah sebagai penyamai benih karakter sangat dibutuhkan agar tercipta karakter siswa yang cerdas dan berakhlak mulia dapat diwujudkan. Program kegiatan pembinaan peserta didik, dapat menjadi sebab atau akibat dalam penciptaan suasana sekolah yang kondusif dan kegiatan pendidikan karakter perlu direncanakan.



BAB II

RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Implementasi Program

Kamus Webster mengartikan implementasi sebagai *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).

Menurut M. Joko Susilo dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* bahwa “implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi juga dianggap sebagai bentuk pengoperasional atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang dan menjadi kesepakatan bersama di antara beragam pemangku kepentingan (*stakeholders*), aktor, organisasi, (publik atau privat), prosedur dan teknik secara sinergitas yang digerakkan untuk bekerjasama guna menerapkan kebijakan kearah tertentu yang di kehendaki.¹⁴

Implementasi dalam pandangan Agama Islam, yaitu suatu tindakan atau kerja dengan tujuan merubah suatu

¹⁴ Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 174.

kondisi untuk menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Ar Ra“ad ayat 11, yaitu sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, implementasi merupakan bagian terpenting dari proses kebijakan karena tanpa implementasi maka pembuat keputusan kebijakan tidak akan berhasil. Implementasi pada hakikatnya juga sebagai upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah sebuah program dilaksanakan.

Ada dua istilah pengertian program yaitu pengertian secara umum dan khusus. Menurut pengertian secara umum “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Sedangkan secara khusus, apabila program ini langsung dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan,

¹⁵ Departemen Agama, QS. Ar Ra“ad ayat 11.

berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dan dapat juga diartikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama.¹⁶

Sedangkan menurut Farida Yusuf Tayibnapi dalam bukunya yang berjudul *evaluasi program*, bahwa program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam buku ini program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu :

1. Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama. Bukan asal rancangan tetapi rancangan kegiatan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.
2. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain, dengan kata lain ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
3. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi no formal bukan kegiatan individual.
4. Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2008), h. 3-4.

kaitannya dengan kegiatan orang lain.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan program adalah rencana dan sebuah kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relative lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

B. Pengertian Radikal

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.¹⁸ Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem dalam aliran politik.²⁰

Secara etimologis, kata *radical* dalam bahasa inggris bisa bermakna bertindak radikal dan dapat juga berarti sampai ke

¹⁷ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 9.

¹⁸ A.S. Hornby, *oxford Advenced, Dictionary of current English*, (UK: Oxford university press, 2000), h. 691.

¹⁹ Nuhrison M. Nuh, Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal diIndonesia, (*HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol VIII Juli-September 2009), h. 36.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1990), h. 354.

akar-akarnya.²¹ Radikalisme bermakna berada pada posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah, atau melewati batas kewajaran. Sementara secara terminologis, radikalisme adalah fanatik kepada suatu pendapat dan menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap historitas Islam, tidak dialogis, dan harfiah dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqasid al-syariah*).

Azyumardi Azra menjelaskan dalam buku karangan Badrus Sholeh “kata radikal mengacu pada suatu keadaan orang atau gerakan tertentu yang menginginkan perubahan sosial politik secara cepat dan menyeluruh, dan tidak jarang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tanpa kompromi bahkan kekerasan, bukan dengan cara-cara yang damai”. Dengan demikian, radikalisme kegamaan berhubungan dengan cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang di anutnya dengan tanpa kompromi, dan kalau perlu dilakukan dengan cara anarkisme dan kekerasan.²²

Dalam teks-teks agama menyebut radikalisme dengan istilah “*al-gulwu*”, “*al-tasyaddud*”, dan “*al-tanattu*”. *Al-ghuluw* juga diartikan melampaui batas, tidak mengikuti fitrah, membebani diri dengan sesuatu keyakinan yang di luar kemampuannya, terlalu keras, melebihi batas yang seharusnya, dan tidak pada posisi yang sewajarnya, sebagaimana dalam Q.S an-Nisa:171.

²¹ John M. chols, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXI, (Jakarta: Gramedia, 1995).

²² Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Cet.I, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007), h. 27.

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِى دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى
اَللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ اَللّٰهِ
وَكَالِمَتُهُ اَلْقِنَهَا اِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَعَامِنُوْا بِاللّٰهِ
وَرُسُلِهِۦ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اِنَّهُمْ اَخِيْرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اَللّٰهُ اِلٰهُ
وَاحِدٌ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهُ وَلَدٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى
اَلْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِىْلًا

Terjemahnya: "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara."²³

Dari penjelasan di atas, terkesan bahwa setiap sikap yang berlebihan identik dengan esktrm. Dan setiap yang ekstrem identik dengan penyimpangan. Dalam hal yang lain, bahwa bersikap moderat dalam segala hal, termasuk dalam hal ibadah merupakan elemen dalam Islam yang sangat penting dan menentukan. Sebab Islam adalah agama fitrah, maka

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan KitabSuci Al-Qur'an, 2008), h. 158.

yang diharuskan adalah menaati Allah sesuai dengan fitrah.

Setidaknya radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial dan politik. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.²⁴

Adapun term radikalime, mendefinisikan radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, kekuatan masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dalam hal ini, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal, tergantung apakah lingkungan (*habitus*) mendukungnya atau tidak.

Radikalisme sering di maknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau

²⁴ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen Pendidikan Pesantren Kampus dalam Mengantisipasi Oaham Radikal*, (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 2015), h. 32.

ideologi yang dianutnya.²⁵ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budayamaupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama, dan yang kami maksud dalam tesis ini adalah agama Islam, merupakan gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa radikalisme itu terbagi menjadi 2 (dua) yaitu *radikalisme pemikiran* dan *radikalisme perbuatan*. Radikalisme selama dalam wacana (dalam pemikiran) maka tidak akan menjadi persoalan di ranah publik, dan tidak akan memiliki dampak di mata hukum yang dianut suatu negara. Sedangkan radikalisme perbuatan akan menjadi ancaman dan musuh bersama karena merupakan kriminal yang dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat, ketentraman dan kenyamanan bagi seluruh masyarakat, serta dapat mengganggu stabilitas keamanan suatu negara.

Namun menurut peneliti, radikalisme perbuatan tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dorongan dari pemahaman yang radikal. Oleh karena itu keduanya merupakan *symbiosis mutualisme* yang harus diarahkan dan dicegah perkembangannya di Indonesia. Terkait dengan itu

²⁵ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), h. 19.

pula bahwa negara harus mampu membedakan kedua jenis langkah pencegahan yang sesuai untuk dua jenis radikalisme ini, agar tidak mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan hukum yang dianut oleh negara Indonesia.

Dalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang menimbulkan benih-benih radikalisme disebutkan: Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.²⁶

C. Ciri-Ciri Radikalisme

Radikalisme itu bukan saja terjadi dalam tubuh umat Islam, namun hampir seluruh agama memiliki persoalan ini. Namun peneliti dalam hal ini hanya menyampaikan ciri-ciri yang terdapat dalam umat Islam, karena sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh peneliti. Kelompok radikal memiliki ciri-ciri antara lain:

Pertama sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakanakan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan *ma'sum* padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah

²⁶ Lihat UU No.15 Tahun 2003 *tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*.

bertindak congkak merebut otoritas Allah.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi Muhammad SAW yang mana Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Terjemahannya : “*Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut yang mencintai kelembutan dalam seluruh perkara.*” (HR. Al- Bukhari dan Muslim)²⁷

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi oleh

²⁷HR. Al-Bukhari dan Muslim, Diambil dari: <http://buletin-alilmu.net/2010/03/10/ar-rifq-sifat-lemah-lembut-perhiasan-seorang-muslim/>, Senin, 15 Desember 2018, Pukul: 20.00 WITA.

umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan *Khawarij*, kemudian di masa kontemporer identik dengan *Jamaah Takfir wa alHijrah* dan kelompok-kelompok *puritan*. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.²⁸

Maka menurut penulis ciri utama dari radikalisme keagamaan adalah :

1. Mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya bahkan mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat, serta cenderung lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dari pada yang primer dalam berdakwah.
2. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah dengan mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi.
3. Sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah, karena tendensi dalam beragama lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist serta nilai-nilai Islam yang dianut langsung mengadopsinya dari Timur

²⁸ Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol 1, 2012), h. 3.

Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik.

Islam senantiasa dalam ancaman dan bahayanya musuh, terutama adalah barat dan segala atributnya. Mereka melihat kehancuran Islam lebih kepada faktor eksternal dari pada faktor internal. Kaum radikal beranggapan bahwa barat adalah musuh utama Islam. Pendapat ini didasarkan atas landasan normative dan historis. Kaum radikal senantiasa mengulang-ulang ayat Al-qur'an yang mengingatkan bahaya kaum Yahudi dan Nasrani. Salah satu yang paling populer adalah sebagai berikut :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ
اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Terjemahannya : "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kau mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".²⁹

Sedangkan argumentasi historinya adalah perang salib, kolonialisme barat serta bahaya gerakan-gerakan kristenisasi dan terutama zionisme.

Penulis pada bagian ini mencoba menjabarkan dalil-dalil apa saja yang umum digunakan oleh kelompok-kelompok

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal. 235.

radikal dalam upaya mencari atau merekrut anggota yang menjadi target mereka. Adapun dalil yang sering digunakan antara lain sebagai berikut :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Artinya: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*³⁰

Perang yang dimaksud dalam ayat tersebut bisa jadi telah di kenal (*Ma'hud*) atau belum di kenal oleh yang di ajak bicara (*Mukhatab*). Sebab *alif* dan *lam* menunjukkan sesuatu yang sudah di kenal. Apabila yang dimaksud adalah perang yang di kenal, berarti ayat tersebut dipahami seperti demikian, sehingga pandangannya adalah ayat bahwa :

"Dan perangilah musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kam semua". Dan janganlah kamu memerangi mereka di masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat lain. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), perangilah mereka."

Ringkasan penjelasan tersebut adalah peperangan yang diwajibkan kepada umat Islam yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah peperangan terhadap orang yang memerangi. Hal ini berdasarkan alasan bahwa *alif* dan *lam* di dalam kata *al-qital* berarti telah di kenal. Jika *alif* dan *lam* di dalam ayat tersebut tidak di kenal, tetapi jenis (*al-jins*) berarti ayat tersebut global, sehingga benar-benar butuh penjelasan. Akan tetapi, Allah SWT tidak memerintahkan kita untuk memerangi seluruh manusia, sehingga kita tidak boleh

³⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an ..., hal. 190.

memiliki keyakinan sebagai sesuatu yang umum. Jika makna seperti itu, ayat tersebut berarti tidak memiliki hukum umum yang berisi tentang kewajiban seluruh umat Islam melakukan peperangan.

D. Karakteristik Radikalisme Agama

Islam garis keras yang dilabel dengan radikalisme Islam adalah sebuah konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, maka yang disebut sebagai radikalisme juga sangat tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya. Didalam hal ini, konsepsi radikalisme sangat tergantung kepada subyek yang melabelnya. Radikalisme adalah hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam yang menjadi *meanstream* yang tujuannya adalah untuk menegakkan ajaran Islam sesuai dengan masa-masa lalu. Visi dan misi gerakan ini adalah untuk menegakan Islam sesuai dengan perintah Allah sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad. Tujuan akhir dari gerakan ini adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat, seperti zaman *Nabi Muhammad Saw, khulafaur rasyidin* dan *salaf al-salih*. Untuk melakukan perubahan banyak dilakukan dengan cara menjebol tatanan yang sudah ada dan menggantinya dengan tatanan baru sesuai dengan yang diinginkannya.

Sementara dalam bentuk aksi dan pergerakan, fundamentalisme radikal merupakan kelompok yang terorganisir yang militan, agresif, siap berjuang secara fisik terutama mewujudkan obsesi dan keyakinan mereka. Karakteristik radikalisme dapat pula dikenali pada ciri sebagai berikut:

1. Eksklusif

Mereka cenderung melakukan aksi gerilya atau gerakan bawah tanah, tertutup dan tersembunyi melakukan aksinya. Strategi dan siasat yang mereka gunakan adalah

siasat ganda, yakni di satu sisi bersikap eksklusif, anti pluralisme, di wilayah teritorial sendiri, sementara di sisi lain memakai siasat penyelubungan terhadap wilayah di luar teritorialnya agar cita-cita mereka tidak terdeteksi oleh Negara tujuannya.

2. Hidup Berkoloni

Hidup secara bergerombolan dan tidak permanen. Model kehidupan mereka berpindah-pindah tergantung kondisinya kondusif atau tidak dalam membangun pertahanan teritorialnya, dan menggunakan manajemen yang ketat di sekitar pertahanan untuk membentuk komunitas sosial, seperti menjatuhkan sanksi berat terhadap kelompok yang tidak tunduk pada sistem mereka.

3. Pendirian Negara Agama

Komitmen mendirikan negara berdasarkan agama dan tidak mempertimbangkan konsensus beragam yang ada dalam masyarakat. Kecendrungan ini tidak hanya mengatasnamakan agama tetapi juga mengatasnamakan Tuhan (*divine sovereignty*), sehingga mereka mengintegrasikan antara agama dan kekuasaan.

4. Perubahan Revolusioner

Menginginkan perubahan secara *revolusioner* terhadap suatu pemerintahan, perekrutan anggotanya tidak terikat pada letak geografis, tetapi lebih kepada integritas dan komitmen yang sama untuk merubah sistem yang berdaulat.³¹

Karakter radikalisme dari pemerhati pendidikan, Doni Koesoema A, sebagai penanggap riset berpendapat OSIS selama ini kurang diberi peranan, tidak ada ruang bagi mereka untuk membangun pemahaman tentang kebinekaan.

³¹ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, Cet.II, (Jogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 127.

Mereka perlu diberi ruang. Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Totok Suprayitno, desain kurikulum dan praksis pembelajaran agama mesti dilihat ulang apakah sudah mampu menginspirasi anak untuk menghargai perbedaan dan keberagaman atau justru masih sekedar mengajak anak menjadi ilmuwan agama.³²



³² Kompas, *Pendidikan dan Kebudayaan (edisi Sabtu, 27 Januari 2018)*, h. 12.

BAB III

RADIKALISME TERORISME DAN DERADIKALISME DALAM AJARAN ISLAM

A. Bahayanya Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme agama dan terorisme dalam beberapa decade terakhir menghiasi perdebatan para pelajar di berbagai dunia. Pro dan kontra pun bermunculan. Radikalisme oleh sebagian kelompok dimaknai sebagai jawaban atas “kedamaian” atas berbagai tindakan destruktif sebagian kekuatan terhadap dunia Islam. Namun, bagi kelompok lain apapun alasannya radikalisme tetaplah membahayakan mengingat dampaknya yang sangat besar bagi kerusakan tatanan sosial di masyarakat radikalisme memunculkan dampak negatif, baik rusaknya tatanan sosial kebangsaan maupun berjautuhnya korban-korban dari masyarakat sipil yang tidak terkait dengan inti permasalahan. Radikalisme mengambil bentuknya yang sangat destruktif dalam berbagai peristiwa pengeboman, pembunuhan bahkan pencurian dengan kekerasan. Tragedi bom Bali dan II adalah contoh bahwa radikalisme telah merenggut ketenangan dan kerukunan bangsa Indonesia yang telah dibangun berpuluh-puluh tahun.

Prof Abdurahman Mas’ud, Ph. D, professor dalam ilmu sejarah Peradaban Islam dan Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyatakan bahwa gerakan radikalisme agama dalam beberapa hal dapat mengganggu stabilitas nasional dan Negara Kesatuan Republik Indonesia

(NKRI). Setidaknya ada tiga alasan mengapa radikalisme agama ini dapat mengganggu NKRI. *Pertama*, mewarnai/ mengganti ideologi Negara yang mapan dengan ideologi kelompok lain. *Kedua*, membawa instabilitas/ keresahan sosial karena sifatnya yang militant, keras, cenderung anarkis, tidak mau kompromi. *Ketiga*, dampak dari radikalisme dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa.

Menurut Prof. Abdurahman Mas'ud, fenomena radikalisme yang ada di Indonesia sebaiknya disikapi sebagai *wake up call* yang menyadarkan seluruh komponen bangsa untuk melakukan konsolidasi diri dengan usaha-usaha *early warning system*, pembinaan umat yang lebih efektif serta kerjasama kebangsaan yang lebih kokoh.

Pada dasarnya, radikalisme dan berbagai turunannya, terlepas dari simbol agama apapun yang mereka gunakan dan merupakan musuh bersama umat beragama. Jika kita telaah lebih dalam, kelompok radikal dan teroris seringkali menempatkan agama sebagai tameng untuk meligitimasi tindakan dan perbuatannya.

Padahal agama bukan faktor utama yang memicu munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Sebab agama menjadi sumber kebaikan dan kedamaian. Terorisme misalnya, tidak memiliki akar dalam Islam sangat keras dalam mengancam terorisme dan ini ada dalam Al-qur'an. Maka, ketika terkontaminasi oleh kepentingan lain di luar agama seperti kepentingan ekonomidan politik.³³

Bangsa dan Negara kita akan terlindung dari bahaya terorisme, sesuai dengan janji dan spirit Al-qur'an dalam Q.S. Al-A'raf : 96

³³ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen Pendidikan Pesantren Kampus dalam Mengantisipasi Paham Radikal*, (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 2015), h. 33-35.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰءِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Terjemahannya : *“Seandainya penduduk suatu kaum itu beriman dan bertakwa, maka niscaya akan kami bukakan pintu berkah kepada mereka dari arah langit dan bumi, akan tetapi mereka mendustakan (agama), maka akan kami binasakan mereka akibat dari perbuatannya itu sendiri”.*³⁴

B. Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antaralain:

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.

³⁴ Departemen Agama, Q.S. Al-A'raf : 96

5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
7. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik ditengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan.

Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.³⁵

Sementara itu, Syamsul Bakri membagi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme kedalam lima faktor:

1. Faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan, gerakan yang salah oleh barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia yang ada di masyarakat.
2. Faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas

³⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*, (Cairo: BankalTaqwa, 1406), h. 59.

keagamaan kemudian melahirkan kebencian, dendam, maupun fanatisme. Barangkali kita harus menyadari, pendukung radikalisme agama tidak mampu memberikan tawaran untuk mencapai kesepakatan damai maupun keinginan melakukan dialog partisipatif demi memecah kebuntuan, Ketika jalan damai tidak tercapai, jalan pintas berupa *self-defeating* (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama, yang dipahami dalam suasana jiwa yang sakit dan tertekan, kerap dilakukan sebagai bentuk kepuasan pribadi. Bagi yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid, dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya *interpretative*, jadi sifatnya nisbi dan subjektif.³⁶

3. Faktor kultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme, Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan *Musa Asy'ari* bahwa di dalam masyarakat selalu diketemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yangdi maksud faktor kultural disini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya barat rnerupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi barat dan berbagai aspeknya atas negeri- negeri dan budaya muslim. Peradaban barat sekarang ini merupakan ekspresi

³⁶ Syamsul Bakri, Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer, *Jurnal DINIKA* Vol.3 No.1, Januari 2013, (<http://www.ditperta.net/Jurnalptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf>).

dominan dan universal umat manusia.

4. Faktor ideologis anti *westernisme*. *Westernisme* merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol barat harus dihancurkan demi penegakan syari'at Islam. Walaupun motivasi dan gerakan anti barat tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikal justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban.
5. Faktor kebijakan pemerintah. Ketidaksiampuan pemerintahan di negara-negara muslim untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar. Dalam hal ini pemerintah di negeri-negeri muslim belum atau kurang dapat mencari akar yang menjadi penyebab munculnya tindak kekerasan (radikalisme) sehingga tidak dapat mengatasi problematika sosial yang dihadapi umat.³⁷

C. Agama sebagai Sumber Daya Perdamaian

Pengakuan mengenai fakta keras itu sendiri sebenarnya tidak terlalu penting. Yang lebih penting adalah apa yang harus dilakukan setelah kita menyadari dan mengakuinya. Dalam hal ini, ambiguitas di atas harus di jadikan sebagai kesempatan, sebagai peluang baru, justru untuk menunjukkan dan mewujudkan potensi intrinsik agama sebagai sumber daya perdamaian. Para agamawan yang punya komitmen kepada perdamaian tidak hanya boleh berkeluh kesah. Tidak cukup bagi mereka hanya dengan mengatakan agama dapat

³⁷ Syamsul Bakri, Islam ..., *Jurnal Dinamika*.

berperan seperti itu, melainkan juga menyatakan komitmen merela dalam aksi-aksi konkret kearah itu.

Jika kekerasan atas nama agama memerlukan militansi, maka upaya perdamaian oleh agama juga masyarakat sebuah militansi.³⁸

Untuk sampai kesana, sisi kedua dari agama di atas, yaitu sisinya sebagai salah satu sumber konflik, pertama-tama harus diurai dan di perhatikan sungguh- sungguh. Ekspresi kekerasan atas nama agama harus ditinjau secara teliti, dilihat kasus demi kasus, dalam konteksnya yang luas. Bahkan untuk menekankan terutama sisi buruk agama. Melainkan untuk memperoleh potretnya yang benar, selengkap-lengkapnyanya sebagai dasar bagi perumusan agenda dan strategi kerja kearah upaya-upaya perdamaian dimasa depan. Dalam hal ini, kabar buruk yang benar harus dipandang sebagai lebih baik ketimbang kabar baik yang palsu, yang bohong.³⁹

D. Deradikalisasi Ajaran Islam

Paham keagamaan sangat memengaruhi sikap keagamaan. Radikalisme memiliki akar ideologi yang kuat di kalangan para pengikutnya. Kaum radikal dalam melakukan aksinya berdasarkan pada pandangan dan keyakinan keagamaan, yaitu tafsir terhadap teks-teks al-Qur'an, hadis, maupun pendapat para tokoh yang menjadi panutan mereka. Para pelaku terorisme selalu mengklaim bahwa upaya mereka adalah bagian dari aktualisasi ajaran jihad yang di kehendaki Islam.⁴⁰

³⁸ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen, ...*, h. 35.

³⁹ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen ...*, h. 36.

⁴⁰ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan; Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual, ...*, h. 124.

Deradikalisasi pemahaman ajaran Islam, berarti upaya menghapuskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat atau hadis yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam.

Proses deradikalisasi agama terhadap orang-orang yang sudah menerima doktrin sangat berbeda dengan proses radikalisasi. Radikalisasi agama relatif lebih mudah diterima karena dilakukan terhadap orang yang seringkali minim pengetahuan agama dan basis ilmu agamanya kurang mendalam atau bahkan tidak punya sama sekali. Oleh karena itu, mereka cukup mudah untuk menerima ajaran agama yang mereka yakini tepat dan sesuai dengan praktik Rasulullah saat itu.⁴¹

Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan dan teror, yang sangat berbahaya bagi umat manusia.

Penanganan paham radikalisme selama ini hanya bertumpu pada pendekatan keamanan saja yang terbukti tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menimbulkan dampak lain yang jauh lebih rumit. Penangan secara represif malah membuat mereka semakin bersemangat dan semakin yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari perintah Tuhan yang wajib dijalankan.

Selama ideologi radikal tidak bisa di netralisir, selama itu

⁴¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 114.

pula radikalisme akan tetap memiliki ruang bagi persemaian bibit-bibit baru yang siap meneruskan perjuangan para pendahulunya. Gerakan radikal Islam yang di maksud dalam hal ini adalah gerakan yang mengganggu kebebasan beragama dan berkeyakinan, bersifat destruktif dan kontraproduktif terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, menentang pemerintahan dan sistem kenegaraan yang sah berdasarkan konstitusi. Juga menggunakan kekerasan dalam mewujudkan kehendaknya, baik kekerasan fisik, maupun kekerasan simbolik.

E. Metode Deradikalisasi

Program dan usaha deradikalisasi secara umum telah dijalankan oleh berbagai instansi pemerintah sebagaimana yang telah dilakukan oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dan Kepolisian dan juga oleh masyarakat umum sesuai dengan peran dan kapasitasnya. Dalam hal ini, FKPT (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme) yang merupakan mitra strategis bagi BNPT telah melakukan upaya pemberdayaan masyarakat di daerah dalam rangka mensinergikan upaya pencegahan terorisme dengan berbasiskan penerapan nilai kearifan lokal, dengan melakukan pemberdayaan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh pemuda dan perempuan. Kemitraan dalam program pemberdayaan ini meliputi: Kemendagri, Kemenag, Kemenpora, Kemenristek Dikti, Pemda, Ulama, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dikalangan ormas Islam juga telah melakukan langkah-langkah deradikalisasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan berupa:

1. Meluruskan kembali ajaran-ajaran Islam yang di sesatkan.
2. Memberikan penegasan bahwa seorang radikalis justru dilaknat oleh Allah SWT.

3. Memberikan landasan agama bahwa Islam adalah agama perdamaian, universal dan menentang segala bentuk radikalisme.
4. Memberikan landasan agama sebagai penyeimbang hidup antara dunia dan akhirat.⁴²

Lembaga-lembaga pendidikan dengan berfikir kritis dan analitis juga telah berjuang untuk menangkalkan ajaran radikalisme dengan mewujudkan kegiatan-kegiatan yang berupa:

1. Pemberian bekal kepada anak didik untuk mampu berfikir secara kritis dan analitis sehingga tidak menerima informasi begitu saja sebagai kebenaran absolute tanpa disaring terlebih dahulu.
2. Menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi.
3. Menyusun pengajaran yang dialogis.
4. Melatih anak didik untuk berargumen dan menyanggah suatu argumen.
5. Memberikan soal khusus kepada anak didik untuk di analisis.⁴³

Di lain pihak banyak juga media yang menghadirkan dan menciptakan informasi penyeimbang dan bantahan terhadap informasi yang tidak benar, hal ini dilakukan bersama-sama karena kebanyakan organisasi keagamaan memiliki media cetak, elektronik, website, jaringan sosial dan bentuk lainnya. Media-media ini memiliki peran strategis dalam menangkalkan

⁴² Zuly Qodir, *Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama (Jurnal Pendidikan Islam)*, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 1 No 2, 2012), h. 98-100.

⁴³ Agus Sb, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisme dan terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), h. 201.

media-media garis keras yang saat ini banyak bermunculan menarasikan radikalisme. Oleh karena itu dalam pandangan penulis metode deradikalisasi haruslah diawali dari zona terkecil dalam lapisan masyarakat yakni dari individu keindividu dan keluarga dengan pendekatan dealegtik dalam memberikan pemahaman-pemahaman ajaran agama Islam yang *Rahmatan lil Alamin* dan arti dari kehidupan bhineka tunggal ika yang kemudian diteruskan pada zona yang yang lebih besar, dengan melibatkan instansi pemerintah ataupun non pemerintah khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan.



BAB IV

PEMBINAAN NONRADIKALISME DI SEKOLAH

A. Ideologisasi Radikal di Sekolah Menengah Atas

Peserta didik SMA dari segi usia berada pada masa remaja (15-19 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Itulah sebabnya para peserta didik SMA pada masa ini banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (*ego identity*). Perkembangan peserta didik SMA ditandai dengan sejumlah karakteristik penting berikut ini :

1. Memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karir di masa depannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara.
8. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial.

9. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
10. Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaan.⁴⁴

Pengalaman keberagamaan peserta didik SMA merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. *James W. Fowler* dalam bukunya yang berjudul *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*stages of faith development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Dalam teorinya terungkap bahwa peserta didik SMA berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan *sinetik konvensional*. Pada tahapan ini peserta didik SMA patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini peserta didik SMA cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya. Lebih lanjut Fowler mengungkapkan bahwa pada tahap kepercayaan *sinetik konvensional* peserta didik SMA dapat dengan mudah didoktrin termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang di percayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya.⁴⁵

Masa belajar di SMA/ MAN merupakan masa kehidupan bagi para remaja dimana mereka selalu ingin menemukan jati diri yang mudah terpengaruh oleh hal-hal baik hal yang positif maupun hal yang negatif. Itulah sebab mengapa para peserta didik SMA sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris. Jika ia telah tergabung dalam kelompok

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan bagi Orang Tua dan Gurudalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung : Rosda, 2009), h. 37.

⁴⁵ Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), h. 297.

radikal, maka kelompok radikal tersebut akan dengan mudah mempengaruhi peserta didik SMA dalam beragama.

Di satu sisi pada tahap kepercayaan *sintetik-konvensional*, perkembangan keagamaan peserta didik SMA dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat. Di sisi lain perkembangan keagamaan peserta didik SMA bisa menjadi buruk jika mereka bergabung dengan kelompok radikal.

Masuknya paham radikal dalam dunia pendidikan teridentifikasinya dengan ditemukannya muatan radikal pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, cetakan ke-1 tahun 2014, pada bab tokoh-tokoh pembaharuan dunia Islam masa modern di nyatakan unsur radikal karena adanya pernyataan di dalamnya bahwa yang harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah SWT, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.

Teridentifikasinya paham radikal pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas ini, telah menjadi polemik dan keresahan dimasyarakat terlebih pada guru bidang studi pelajaran ini. Ditambah dengan adanya pelaku terorisme dan radikalisme Islam yang melibatkan pemuda, baik pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi. Dani Dwi Permana misalnya, usianya 18 tahun, ia tamat SMA pada 2009 di SMA Yadika, Kemang, Bogor. Yang menjadi pelaku bom bunuh diri di hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton, Kuningan, Jakarta bersama dengan Nana Ikhwan Pada 17 Juli 2009. Arga Wiratama usianya 17 tahun siswa teknik mesin negeri 2 Klaten Jawa Tengah, yang difonis bersalah oleh pengadilan negeri Klaten karena melakukan tindak pidana terorisme, meletakan bom di delapan tempat berbeda di Surakarta dan Klaten pada 1 Desember 2010 - 21 Januari

2011. Sehingga dari fenomena serta hasil temuan tersebut pemerintah dan guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar peserta didik SMA terhindar dari paham radikalisme Islam.⁴⁶

Dengan melihat kejadian ini, menurut penulis fanatisme dan pemahaman yang sempit tentang jihad pada kenyataannya telah berhasil mempengaruhi para remaja (peserta didik SMA) yang jiwanya masih labil dan pemahamannya belum matang tentang agama. Karena mereka masih berada pada tahap kepercayaan *sintetik-konvensional*. Motivasi teroris ini di dasari pada sikap radikalisme agama yaitu dengan membangun komunitas eksklusif sebagai modal identitas kelompok, Mereka menganggap dunia sekitarnya menjadi dunia iblis yang harus di musnahkan. Selain itu mereka juga meyakini dirinya yang paling benar dan paling dekat dengan ambang pintu surga. Sikap radikalisme tersebut telah menimbulkan bencana, dengan aksi-aksi kekerasan yang mereka sebut sebagai jihad dalam aksi teror bom bunuh diri.

B. Pembinaan Aktivitas Keagamaan di Sekolah

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kegiatan pembinaan kepesertadidikan merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Pembinaan adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan

⁴⁶ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis kearifan lokal melawan Radikalisme dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Pers, 2016), h. 100-101.

secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.⁴⁷ Visi kegiatan pembinaan kepesertadidikan adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan pembinaan kepesertadidikan adalah:

1. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

Fungsi kegiatan pembinaan meliputi:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepesertadidikan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan, potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepesertadidikan untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan pembinaan untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang

⁴⁷ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 139.

proses perkembangan.

- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan pembinaan kepesertadidikan untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁴⁸

Pembinaan yang tepat membentuk kepribadian mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian yang besar dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang sehat jasmani maupun rohani. Metode pembinaan atau pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah SWT. Program pengembangan kegiatan pembinaan keagamaan perlu direncanakan, dikoordinasikan dan dilaksanakan. Program kegiatan sekolah yang dilakukan bagi pengembangan suasana sekolah yang kondusif dan pembinaan karakter peserta didik. Program harus dilakukan dan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik secara kelompok dan diatur secara bergantian.

- 1) Membiasakan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran luhur seperti mendoakan orang lain yang sedang mendapatkan musibah sakit agar segera sembuh, bersikap sopan dan santun serta rendah hati, saling menghormati dan sebagainya.
- 2) Melaksanakan ibadah keagamaan seperti shalat wajib seperti shalat dzuhur secara berjamaah.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.
- 4) Melaksanakan kegiatan untuk memperingati hari-hari kebesaran keagamaan untuk meningkatkan wawasan

⁴⁸ Pupuh Fathurrohman, dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 151.

peserta didik tentang sejarah, nilai dan norma agama yang dianutnya.

- 5) Melaksanakan lomba kesenian maupun keagamaan di lingkungan sekolah maupun antarsekolah tentang karakter luhur. Hal ini untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berprestasi dan memberikan gagasan baru tentang pentingnya aspek karakter dan keagamaan dalam pembangunan bangsa dan Negara.
- 6) Membina para guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang program pengembangan pembiasaan karakter oleh kepala sekolah atau pengawas.
- 7) Membina toleransi kehidupan Antar Umat beragama.
- 8) Mengundang narasumber untuk memberikan pemahaman tentang karakter dan wawasan keagamaan kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya.⁴⁹

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok-kelompok. Kegiatan perorangan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat, serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dapat mengarahkan siswa hidup bermasyarakat.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang di peroleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Pembinaan siswa di sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam

⁴⁹ Pupuh Fathurrohman, *supervise, ...*, h. 83.

keluarga. Sekolah merupakan dasar pembinaan anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak kurang bernasib baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.

Sekalipun pendidikan bukanlah faktor langsung yang menyebabkan munculnya geraka terorisme, akan tetapi dampak yang di hasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Maka peran aktif dunia pendidikan di anggap vital sebagai proteksi dini secara agama, khususnya pendidikan agama yang harus lebih di perhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesatuan, keramahan membenci, pengerusakan dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang di suguhkan kepada umat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul dari pada merangkul, lebih sering menghardik dari pada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar sementara yanglain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah. Sekolah-sekolah agama dipaksa untuk memasukkan kurikulum-kurikulum umum, sementara sekolah umum alergi memasukkan kurikulum agama.⁵⁰

Era globalisasi saat ini akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim pada umumnya, atau pendidikan Islam pada khususnya. Pendidikan Islam dalam era globalisasi berada di persimpangan jalan. Yaitu, apakah pendidikan Islam harus mengikuti sepenuhnya tuntutan globalisasi, atau tetap bertahan pada kepribadian dan

⁵⁰ Mukhamad Ilyasin, *Manajemen ...*, h. 38.

karakternya sebagaimana yang ada sekarang.

Menghadapi problematika yang demikian itu, maka terdapat beberapa langkah inovatif berikut ini:

- a) Melakukan perubahan visi, misi dan tujuan. Hal ini penting dilakukan karena era globalisasi telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan, atau sebagai produk yang dijual kepada konsumen yang harus menguntungkan.
- b) Melakukan penyeimbangan kurikulum dan isi bahan ajar, antara ilmu yang berkaitan dengan pengembangan fisik, pancaindra dan akal dengan kekuatan hati nurani dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di terima para lulusan, tidak akan di gunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak atau perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat, melainkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c) Memadukan model pendekatan dan metode pembelajaran yang memadukan antara pendekatan behaviorisme dengan konstruktivisme yang berbasis ilahiyah.
- d) Menggunakan manajemen yang memadukan antara pendekatan sistem dan infrastruktur dengan pendekatan yang berbasis perilaku manusia. Dengan pendekatan sistem dan infrastruktur memungkinkan berbagai pelayanan dapat diberikan kepada pelanggan, tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur perlu dilengkapi dengan manajemen yang berbasis pada perilaku yang didasarkan pada hubungan kemonikasi yang akrab, kepemimpinan yang efektif, budaya kerja yang unggul, reward and funishment yang adil.
- e) Memperkenalkan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Hal ini penting

dilakukan, karena selama ini masyarakat dunia belum mengenal pendidikan Islam secara utuh. Mereka hanya mengenal Islamhanya pada aspek fiqih, tasawuf, ataupun teologi. Akibat pemahaman Islam yang demikian, maka terjadi fragmentasi, bahkan di kalangan intern umat Islam sendiri, seperti antara syi'ah dan suni, ahmadiyah dan sebagainya.⁵¹

C. Materi Pembelajaran Nonradikalisme

Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru menjadi distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikal. Beberapa di antaranya adalah:

1. Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna *qital* atau peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad mempunyai arti yang beragam, meskipun salah satu artinya perang melawan musuh Islam.

Kata jihad secara harfiah dan istilah mempunyai makna yang beragam. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia misalnya, makna kata jihad di artikan sebagai berbuat sesuatu secara maksimal atau mengorbankan segala kemampuan. Arti lain dari kata jihad adalah berjuang/sungguh-sungguh. Tetapi bila di lihat dari sudut ilmu fiqh, jihad dapat di maknai secara kontekstual sehingga bila memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pemaknaan jihad yang berbeda-beda kadang bersinggungan

⁵¹ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet. 1, h. 292-298.

dengan akidah.

Sebagai ulama memaknai jihad sebagai mengerahkan segala kemampuan yang ada atau Sesuatu yang di miliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebaikan dari kejelekan dengan mengharap ridho Allah. Islam menegaskan, jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa di simplifikasi sebagai sinonim kata *qital* dan *hard* (perang). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat jihad memiliki makna yang kaya akan nuansa.

Menurut Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, setidaknya ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan jihad yaitu:

- a. Perang, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak pernah gentar berperang di jalan Allah. Apabila kaum muslimin di zalimi, fardhu kifayah bagi kaum muslim untuk berjihad dengan harta, dan raga. Jihad dalam bentuk peperangan di ijinakan oleh Allah dengan beberapa syarat untuk membela diri dan melindungi dakwah.
- b. Haji Mabrur. Haji uang mabrur merupakan ibadah yang setara dengan jihad. Bahkan bagi perempuan, haji mabrur merupakan jihad yang utama.
- c. Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim.
- d. Berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat. Seorang anak tetap harus menghormati orang tuanya. Meskipun seorang anak tidak wajib taat terhadap orang tua yang memaksanya berbuat syirik.

- e. Menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan.
 - f. Membantu fakir miskin. Jihad yang tidak kalah penting adalah membantu orang miskin, peduli terhadap sesama, menyantuni kaum du'afa. Bantuan pemberdayaan dapat di berikan dalam bentuk perhatian dan perlindungan atau bantuan material.⁵²
2. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun toleransi sering di pahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Al-Qur'an yang menegaskan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta secara gamblang mengikuti kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun dan toleran terhadap umat agama lain. Tetapi aksi kekerasan dan tindak intoleran masih kerap kali terjadi. Anehnya, itu di absahkan dengand alil ayat-ayat Al-Qur'an jika di pahami lebih cermat, Al- Qur'an adalah lumbung ajaran toleransi nan adiluhung. Ia mengajarkan perdamaian, kedamaian dan koeksistensi. Dan sebaliknya mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan. Jantung dan spirit utama Al-Qur'an sebagaimana kitab suci agama-agama lain ialah kebaikan dan kebijakan, bukan keburukan atau kejahatan.
3. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Islam yang turun di Arab bukanlah Islam yang bebas dari sejarah lokal yang mengitarinya. Artinya memahami Islam tidak bisa di pisahkan dari akar sosio-historis di mana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa di lepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki

⁵² Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Pasca Eksekusi Imam Samudra, *Jurnal Harmoni*, Vol. VIII No. 32, 2009, h. 113-130.

kearifan lokal. Dengan pemahaman yang seperti ini, Islam bisa di terima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi. Pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang formal dan justru kurang bisa menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas muslim itu sendiri. Hal seperti itu tidak menghasilkan korelasi antara ketaatan dalam menjalankan ibadah formal dengan sikap kasih sayang terhadap sesamamakhluk Allah.

4. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya. Bagi pengurus Rohis, sudah seharusnya mereka selalu berkonsultasi dengan pihak guru Agama atau pihak-pihak lain yang dipandang memiliki wawasan keislaman moderat agar tidak terbawa arus pada pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme.
5. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial- ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, di harapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* atau *others* bisa di hindari. Seorang multukulturalis sejati adalah pribadi yang selalu bersikap toleran, menghargai keberadaan liyan tanpa dia sendiri kehilangan identitasnya. Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan

sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus di orientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian, dalam hal ini, semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama berbasis pluralisme agama.⁵³



⁵³ Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.01 No. 02, 2012, h. 174-179.

BAB V

UPAYA MENANGKAL RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN

A. Implementasi Program Pencegahan Paham Radikal

Gerakan dan jaringan radikalisme telah lama menyusup ke lembaga-lembaga pendidikan. Siswa-siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme. Pemahaman seseorang tentang suatu isu perlu diklarifikasikan kembali tentang ketertarikannya terhadap suatu masalah.

Maka radikalisme dipandang sebagai kelompok yang meresahkan masyarakat terutamanya umat Islam, karena dianggap telah mempropagandakan pemahaman masyarakat tentang kelompok Islam. Mengetahui bagaimana perilaku orang yang mendukung dan menganut paham radikal menjadi penting, karena jika orang mampu mengetahui maka mereka mampu menangkal radikalisme.

Dalam pengembangan program akademik adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka pembinaan keagamaan peserta didik sebagai berikut:

1. Penguatan Kurikulum

Berbagai rangkaian proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari

penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih atau menentukan media pembelajaran, menentukan Teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoman pada kurikulum.

Kurikulum yang digunakan sesuai dengan visi misi Pendidikan nasional, sehingga kecil kemungkinan untuk masuknya pemahaman yang merusak nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Dalam kurikulum sekolah, terdapat bidang studi yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik yaitu, akidah akhlak, fiqh, qur'an hadits, sejarah kebudayaan Islam. Kemudian untuk pembelajaran umum yang berkaitan dengan pembentukan karakter kebangsaan yaitu PKn.

2. Pengembangan Kultur Sekolah

Kultur merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini Bersama, yang diciptakan, diketemukan atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya di ajarkan dan di turunkan darigenerasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan prilaku, dan rasa kebersamaan di antara mereka.

Kepala sekolah adalah seseorang yang memegang peran penentu akan wajah kultur sekolah. Kultur sekolah berkaitan dengan nilai-nilai, penalaran dan prilaku seseorang. Dengan demikian, pengembangan kultur sekolah tidak bisa hanya di ceramahkan atau di paksakan melalui proses indoktrinasi berselubung Pendidikan. Pengembangan kultursekolah perlu di dasarkan pada strategi yang tepat.

Dalam pelaksanaan proses penguatan nilai-nilai religiusitas terdapat beberapa hal yang di lakukan oleh pendidik yaitu :

- a. Mengintensifkan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan Al-Qu'ran baik di kelas maupun di luar kelas, merupakan salah satu bentuk memperkuat kultur religius yang dilakukan oleh pendidik. Setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu pembiasaan membaca atau menulis Al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Membiasakan peserta didik membaca atau menulis Al-Qur'an memang dianggap sangat perlu sebagai upaya agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Membaca ayat Al-Qur'an memang sangat perlu, sebab dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an peserta didik di harapkan mampu mempelajari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membiasakan Shalat Dzuhur berjamaah. Shalat adalah rukun Islam yang kedua yang wajib di laksanakan oleh setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh. Terbentuknya akhlak mulia peserta didik karena adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan seperti halnya dalam pelaksanaan ibadah shalat yang di lakukan di sekolah, dan mampu di amalkan di rumah dan di lingkungannya. Menurut guru PAI mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dalam melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah cukup baik, ini terlihat ketika shalat berjamaah di mushalla sekolah . Keaktifan shalat berjamaah peserta didik juga cukup baik. Sesaat sebelum masuknya waktu shalat dzuhur, semua aktivitas belajar siswa di hentikan dan semua di arahkan menuju mushalla.
- c. Ceramah tujuh menit. Guru PAI membiasakan peserta didik menyampaikan dan mendengarkan ceramah di mushalla sekolah, selain menambah

pegetahuan keagamaan peserta didik juga sebagai media pengingat yang di harapkan memberikan dampak yang positif dalam kegiatannya sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga peserta didik di harapkan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan bergaul yang tidak sesuai dengan syariat Islam, mengingat lingkungan di zaman sekarang yang semakin hari semakin memperhatikan orang tua dan pendidik di sekolah. Jenis program pada kegiatan ekstrakurikuler/ kegiatan non akademik yaitu:

1) Latihan Dasar Kepemimpinan

Latihan dasar kepemimpinan adalah program kegiatan yang berorientasi kepada pengembangan karakter. OSIS dan Guru Pembina bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Beragam materi keilmuan mencakup wawasan keagamaan, kebangsaan dan pengembangan diri.

2) Pengajian Mingguan

Mengadakan pengajian di masjid sekolah. Intensitas kegiatan ini dilakukan sekali dalam seminggu. Kegiatan ini bekerjasama dengan ROHIS.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pencegahan bagi peserta didik dari pengaruh radikalisme dan berbagai pengaruh negatif lainnya. Sekolah sadar akan bahaya corak keagamaan yang radikal, terlebih dengan maraknya pemberitaan di media mengenai perkembangan radikalisme yang bisa saja mempengaruhi siapa saja termasuk siswa.

3) Seminar keputrian

Seminar keputrian yang di ikuti oleh siswi putri dengan pemateri dari alumni dan guru Pembina. Pembahasannya mengenai seputar masalah keputrian. Misalnya fikih wanita, emansipasi wanita dan ta'aruf lain sebagainya.

4) Mabit

Pelaksanaan mabit dilakukan setiap berakhirnya pembelajaran. Dan kegiatan tersebut di bimbing oleh pembina Rohis dan pengurus Rohis. Tetapi tetap di pantau oleh kepala sekolah. Kegiatannya berupa: istigasah, mendengarkan ceramah yang pematerinya dari luar/guru, dan kegiatan ini dilakukan pada malam hari. Seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut wajib bermalam.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Program Pencegahan Paham Radikal

1. Faktor Pendukung

a. Visi dan Misi Sekolah

Visi yang dirumuskan Bertaqwa, Berkarakter, Berwawasan Global, Demokratis, dan Mandiri". Sedangkan pada salah satu misi yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa dan meningkatkan sikap menghargai pendapat dan hasil karya orang lain.

b. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pencegahan paham radikal sarana dan prasarananya sudah memadai baik dari sumber belajar maupun dari guru-guru rumpun PAI serta

alokasi waktu pembelajaran rumpun PAI cukup banyak dalam seminggu, kepala sekolah yang selalu mendukung dan memonitoring setiap pembelajaran agama dan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah guna mencegah masuknya paham radikal ke sekolah.

c. Peraturan Madrasah

Peraturan sekolah merupakan aspek yang mutlak ada dalam pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Peraturan-peraturan yang ada di sekolah antara lain peraturan tata tertib yang mutlak hak, kewajiban, sanksi, penghargaan, baik kepada peserta didik, kepala sekolah, guru dan warga sekolah yang lainnya. Tata tertib ini mestidijalankan dan dipatuhi dengan penuh tanggung jawab oleh semua elemen sekolah tanpa terkecuali. Peserta didik cukup memiliki kesadaran dan kepatuhan terhadap aturan yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah, hal ini tidak terlepas dari sikap tegas dan konsisten dari pihak kepala sekolah dan guru dalam menerapkan aturan yang berlaku di madrasah tersebut.

d. Dukungan dari Masyarakat

Mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa dan siswa setiap melaksanakan kegiatan keagamaan. Kepercayaan dari masyarakat merupakan indikator kualitas sebuah Lembaga Pendidikan.

2. Faktor Penghambat

a. Pendanaan

Dimana-mana yang menjadi penghambat dalam melaksanakan suatu kegiatan baik instansi pemerintahan maupun swasta yang menjadi kendala

pertama yaitu pendanaan. Hal ini di benarkan oleh kepala sekolah dan guru PAI bahwa, jika kita ingin melakukan sesuatu namun tidak memiliki dana yang cukup, maka sebaiknya jangan melaksanakan kegiatan tersebut.

Permasalahan pendanaan yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan. Karena tidak ada dana khusus dan tidak dapat bantuan dari pemerintah untuk melakukan setiap kegiatan ekstrakurikuler.

b. Media Sosial

Media sosial memiliki pengaruh yang kuat, mampu mempengaruhi perilaku seseorang yang menyaksikan berbagai tayangannya baik dari Televisi dan Internet. Pengaruh teknologi yang sekarang melanda semua kalangan dengan hadirnya handphone/gadget yang digunakan untuk mengakses sosial media, baik itu di dalam kelas dan proses pembelajaran berlangsung, bermain game dan internet yang tidak digunakan dengan baik, sehingga menjadi tidak menunjang pembinaan di sekolah.

c. Penyalahgunaan Teknologi Informatika (TI)

Teknologi Informatika (TI) merupakan salah satu faktor penghambat karna penyalahgunaan yang sering dilakukan oleh siswa, karna pihak sekolah tidak dapat memantau 24 jam ke siswanya, sehingga pihak sekolah tidak mengetahui apa saja yang dilakukan oleh siswa dengan adanya TI tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi Yusuf, Al-Shahwah al-Islamiyahbayn al-Juhudwa al-Tattarruf, Cairo: Bank alTaqwa.
- Amin M. Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, 2005, Cet. I, Jakarta: PSAP.
- Arikunto Suharismi, *Manajemen Penelitian*, 2009, Jakarta: Rineka Cipta.
- A.S.Hornby, *oxford Advenced, Dictionary of current English*, 2000, UK: Oxford university press.
- Azwan Zain dan Syaiful Bahri Djamarahdan, *Strategi Belajar Mengajar*, 2006, Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri Syamsul, *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*, Jurnal D1NIKA Vol.3 No.1, Januari 2013, (<http://www.ditpertaiss.net/Jurnalptai/dinika-skt/31104/bakri-01.pdf>)
- Bonar Tigor Naipospos dan Ismail Hasani, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, 2010, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Danim Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, 2002, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2008, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, Jakarta: Balai Pustaka.

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik :Panduanbagi Orang Tuadan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, 2009, Bandung: Rosda.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 2010, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fathurrahman Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 2013, Cet. I, Bandung: Refika Aditama.
- Fathurrohman Pupuh, dkk, *Supervisi Pendidikan*, 2011, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami:Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, 2006, Jakarta: Rajawali Press.
- Ilyasin Mukhamad, *Manajemen Pendidikan Pesantren Kampus dalam Mengantisipasi Paham Radikal*, 2015, Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Jajang Jahroni dan Jamhari, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, 2004, Cet.I, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- K Gama Judistira, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, 2008, Bandung; Primaco Akademika.
- M. John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, 1995, Cet. XXI, Jakarta: Gramedia.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas Pluralisme dan Terorisme*, 2012, Cet. I, Yogyakarta: LKis.
- Masduqi Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, 2011, Cet.I, Bandung: Mizan.
- Masduq ilrwan, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, 2012, Jurnal Pendidikan Islam, No 2 Vol. 1.
- M. Nuh Nuhriison, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia*, 2009,

HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol VIII
Juli-September.

Nata Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, 2014, Jakarta:
Rajawali Pers.

Nurdin Mohammad dan Hamzah B. Uno, *Belajar dengan
Pendekatan PAIKEM*, 2011, Cet. 1, Jakarta: Bumi
Aksara.

Qodir Zuly, *Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan
Agama (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2012, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 1 No 2.

Qodir Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 2014, Cet. I,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmad Abu, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi
Paham Radikal*, 2012, Vol. 20, No. 01, Walisongo:
Universitas Diponegoro Semarang.

SB Agus, *Deradikalisasi Nusantara, perang semesta berbasis
kearifan local melawan Radikalisme dan Terorisme*,
2016, Jakarta: Daulat Pers.

Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum
Islam*, 2011, Cet.II, Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.

Santoso Slamet, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 2010, Bandung:
Refika Aditama

Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam
Tinjauan Psikologi*, 2012, Cet. I, Tangerang: Pustaka
Alfabeta.

Sholeh Badrus, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, 2007,
Cet.I, (Jakarta: Pustaka LP3S.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,
2004, Cet. 20, Bandung; Alfabeta.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2010, Bandung:
Alfabeta.

Suparta Mundzir, *Islamic Multicultural Education; Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, 2008, Cet. I, Jakarta: Al-Gazali Center.

UU RI No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*, 2003, Cet. I, Jakarta: PT Panca Usaha.

Wahyu, *Pedoman Penelitian Pendidikan*, 1996, Bandung: Tarsito.

Wahab Jamil Abdul, *Manajemen Konflik Keagamaan; Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*.

<http://radarkaltim.prokal.co/read/news/3565-fpkt-gelar-dialog-film-bersama-sma-smk-dan-ma.html>

PROFIL PENULIS



Pustaka Mahameru dan Klik Media adalah penerbit Indie dan percetakan yang berkedudukan di Lumajang – Jawa Timur. Menerbitkan dan mencetak buku fiksi maupun non fiksi, majalah dan sejenisnya, dengan kualitas standart toko buku nasional.

Tertarik? Silakan Chat WA 081336335612

